

Tiga Menempuh Boom

Kini lukisan perlu ditilik dengan latar pasar. Pameran Rachmansyah, Heyi, dan Mamannoor antara kompromi dan penyimpangan.

BOOM lukisan yang terjadi dewasa ini mengubah tamasya seni lukis. Lukisan di kertas menyingkir, diiringi cat air, arang, dan pastel. Lukisan abstrak jarang-jarang terlihat dalam pameran. Bermacam-macam penjelajahan di bidang bahan, teknik, rupa, dan ungkapan, yang memberi ciri dasawarsa 1970-1980, menyusut. Pelukis bertambah kaya, sedangkan seni lukis bertambah miskin.

Karya yang dipamerkan pelukis sekarang layak dilihat dengan latar belakang itu. Tidak cukup ditimbang bagus tidaknya secara tersendiri. Perlu ditilik jasanya dalam memperkaya seni lukis kita sekarang. Siapa terpenggil oleh seni lukis yang menjadi kurus, kalau bukan pertama-tama para pelukis?

Dilihat begitu, pameran lukisan "Bertiga: Rachmansyah, Heyi Ma'mun, Mamannoor" di Galeri Bandung, Bandung, 3-17 Februari, mempunyai kelebihan dan kekurangan sekaligus.

Ketiga pelukis, alumni Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, mengetengahkan 51 lukisan (Heyi 25, Rachmansyah 13, dan Mamannoor 13), lebih dari tiga perempatnya akrilik dan cat minyak di kanvas. Yang tertua, Rachmansyah, 48 tahun, sejak masa mahasiswa menekuni kerja melukis sebagai penopang utama penghidupannya, tetapi tidak sangat giat berpameran. Kedua yang lain, Heyi Ma'mun, 37 tahun, dan Mamannoor, 33 tahun, giat melukis dan boleh dibilang sedang memasuki medan dan memulai karier mereka.

Ketiganya berdiri di tengah medan dengan kesesuaian. Ketiganya cenderung pada kepaduan yang mudah tertangkap dan terpahami. Kecenderungan formalisme itulah yang kini terkuat menguasai gubahan rupa dalam seni lukis kita. Gubahan begitu bisa rumit dan peka, seperti nampak dalam karya Heyi.

Tapi bisa juga sederhana, seperti nampak dalam karya Rachmansyah. Pelukis tersebut terakhir ini nampaknya suka bekerja dengan kanvas yang cenderung bujur sangkar dan menempatkan pusat perhatian lukisannya di tengah-tengah. Sosok utama ditempatkan di latar depan. Latar belakang adalah bidang warna lebar tanpa sosok atau

citra tempat. Sosok manusia dalam lukisan Rachmansyah adalah perempuan kampung atau anak kampung yang sederhana, sedang duduk-duduk atau berdiri dengan tenang, wajah diam tanpa emosi. Lukisan rasanya damai: statis, sunyi, dihidupkan oleh palitan warna cemerlang di atas warna-warna redup yang rukun dengan nuansa yang kaya. Pewarnaannya bersih manis, sebutlah Parahyangan.

Mamannoor pun tidak terhindar dari tarikan formalisme, seperti terlihat dalam



DIALOG KARYA RACHMANSYAH

Parangtritis dan Tiga Perahu di Pantai Gebang yang tenang, dengan gubahan yang statis dan jelas, dan warna-warna rukun.

Ketiga pelukis itu diilhami oleh lingkungan (baik alam, manusia, maupun kebudayaan), menyajikan ungkapan liris yang selaras, nyaman, dan damai. Ungkapan liris begini sudah tersebar luas pula dalam tamasya seni lukis kita sejak dulu.

Tentu perlu segera menyebutkan Mamannoor. Lukisan seperti *Komposisi Gerak* dan *Pesisir* justru memperlihatkan gubahan berantakan, tersebar. *Pantai Njenu* nampak padu, tapi tetap memperlihatkan dinamisme dan ketegangan.

Adanya dua kelompok yang bertolak belakang dalam pekerjaan Mamannoor itu menunjukkan bahwa pelukis ini "belum selesai". Ia masih punya soal. Ia terpisah jauh dari pengalaman hidup yang nyata, termasuk mendengarkan musik dan gubahan-gubahan rupa. Ia menitikberatkan yang

pertama dan bersikeras bergulat untuk mengungkapkannya melalui yang kedua. Ia tidak mengkompromikan kedua pihak itu di dalam "intuisi lukis": menghayati pengalaman hidup melalui, atau di dalam, khayal warna, garis, dan sebagainya.

Ihwal di atas menghadapkan Maman pada soal pelik dan kerja yang tak semulus kedua rekannya. Tapi di sana pula terletak kemungkinan penting. Dengan memegang teguh kemurnian pengalaman, ia mempunyai peluang untuk menerobos dan menjebol formalisme.

Hal positif lain yang kita temukan dalam pameran ini ialah alternatif yang disodorkan Heyi. Kepada pasar lukisan yang dikuasai kanvas, ia menyajikan pilihan kertas yang cukup banyak (12 buah). Dan kepada pasar yang dipenuhi lukisan figuratif (dengan citra obyek), ia menawarkan lukisan abstrak.

Lukisan abstrak Heyi menampilkan "sari" ("abstract" berarti inti sari) alam. Lukisannya menuntut "budaya melihat" yang terlatih atau terdidik: kepekaan, kecerdasan, dan khayal, dalam mengamati rupa dan hubungan-hubungan rupa, mengamati nuansa-nuansa warna, serta barik (tekstur). Perhatikan, misalnya, permainan nuansa dan barik dalam lukisan dengan biru bersih, segar, *Pagi Berembun*. Bidang atau lajur warna yang tumpang-menumpang, nuansa-nuansa warna yang halus, dan putih, merupakan unsur-unsur penting dalam pekerjaan Heyi, yang banyak mengungkapkan pengalaman sehubungan dengan permainan cahaya di alam, seperti diisyaratkan oleh kata-kata yang dipakainya dalam judul: binar, bias, bayang-bayang, nuansa, kabut, dan lain-

lain.

Sajian lain yang menarik dari Heyi ialah gabungan kanvas. Beberapa lembar kanvas, masing-masing terpasang pada pemi-dang tersendiri, digabungkan dalam satu bingkai. Maka, diperoleh satu bidang gambar yang terbagi-bagi dan tersekat secara tegas. Dari satu bagian ke bagian bidang lainnya, penglihatan kita sadar melompat dari satu ruang ke ruang lain. Tapi oleh citra yang terlukis, ruang lukisan dapat dibuat nampak kontinu. Lihat, misalnya, *Binar-Binar Embun Pagi* dan *Komposisi Tiga Bidang Biru*.

Pameran "Bertiga" hidangan Galeri Bandung itu menampilkan pelukis yang tidak sepenuhnya sejalan dengan pasar, meskipun tidak menentang, apalagi secara berencana. Berbicara tentang melawan pasar tidak berarti berbicara tentang menolaknya, tapi justru berpeluang memperkayanya.

Sanento Yuliman